

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan sangat menentukan kualitas masa depan anak, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara membantu para orang tua agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Lembaga primer inilah seorang anak mengalami apa yang disebut dengan pengasuhan, keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga. Umumnya pengasuhan diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mendidik dan membimbing anak. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak yang kemudian menjadi kebiasaan bagi anak (Daryati R, 2009). Pola asuh untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua juga mengendalikan anak, sehingga anak yang hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan serta mendapatkan pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian, akan dapat dikendalikan orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga, serta contoh atau teladan dari orang tua. Pengasuhan memberikan sumbangan dalam proses sosialisasi mengenai nilai-nilai dan kebudayaan serta perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial pada anak. Pola asuh itu sendiri merupakan seperangkat sikap dan perilaku yang

tertata, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya (Irmawati, 2004).

Pola asuh anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan upacara keagamaan. Kondisi dan latar belakang keluarga, pekerjaan, pendidikan, tingkat ekonomi, suku dan budaya merupakan beberapa faktor penerapan pola asuh dalam keluarga sehingga perilaku dan kepribadian yang terbentuk tiap individu akan berbeda. Proses pemberian pola asuh anak, orang tua sudah sepantasnya memberikan pola asuh saat anaknya sudah mengenal lingkungan sosial dalam masyarakat, saat anak memasuki usia dini. Termasuk kriteria anak usia dini yaitu anak yang berumur di bawah 5 (lima) tahun. Pemberian pola asuh anak saat usia dini sudah wajib diberikan oleh orang tua dengan alasan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat cocok untuk pembentukan kepribadian dan sikap anak serta saat usia dini seorang anak lebih menuruti apa yang diharapkan orang tua, sehingga pada usia selanjutnya anak yang sudah dibentuk sejak usia dini akan mempengaruhi kepribadiannya dan sudah siap menghadapi kehidupan sosial di masyarakat (Diana, 2007).

Ada beberapa bentuk atau cara pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu pola asuh demokrasi, pola asuh pemanja (*permissif*), pola asuh otoriter dan pola asuh penelantar (Prasetya, 2003). Ke empat pola asuh tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing diantaranya yaitu:

pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan kepentingan orang tua, berani menegur anak bila anak berperilaku buruk. Orang tua mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang akan mendasari anak untuk membentuk kepribadian dan kehidupan di masa mendatang. Pola asuh *otoriter* lebih bersifat membatasi dan menghukum anak untuk mengikuti petunjuk orang tua. Pola asuh ini cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan, selalu menetapkan standar yang mutlak yang ditentukan secara sepihak dan harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut diantaranya adalah: pendidikan orang tua, lingkungan, pekerjaan, budaya, sosial ekonomi, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian dan jumlah anak. Penciptaan pendekatan kohesif dalam mengasuh anak penting bagi orang tua untuk belajar kerja sama dengan menggabungkan berbagai elemen pola asuh yang unik. Gabungan pola asuh dari kedua orang tua bias saja menciptakan perpaduan unik dalam setiap keluarga. Misalnya ibu menampilkan gaya demokrasi (*otoritatif*) sementara ayah memilih pendekatan yang lebih permisif (Prasetya, 2003).

Profesi yang dimiliki oleh orang tua berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak, salah satunya adalah profesi sebagai petani. Petani adalah orang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan dapat memperoleh hasil

dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain yang rata-rata berpendidikan rendah. Bahkan, ada petani yang tidak pernah mendapat pendidikan formal sama sekali, yang berakibat kemampuan mereka dalam bertani dan bersosialisasi susah untuk ditingkatkan. Rendahnya pengetahuan petani juga menyulitkan mereka untuk menyerap informasi serta sulit mengikuti perkembangan zaman yang berdampak terhadap pola asuh yang diberikan terhadap anak mereka. Kesibukan kedua orang tua sebagai petani sangat berpengaruh remajanya. Intensitas waktu orang tua bersama anak sangat mempengaruhi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian (*personality building*), karakter, perilaku sosial (*social Attitude*) dan konsep diri (*self concept*). Didikan dan pengalaman yang diberikan oleh orang tua kepada anak pada masa awal pertumbuhannya akan menjadi dasar bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian pada saat telah menjadi dewasa (Sunarti, 2004).

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan jumlah petani terbanyak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinkes Yogyakarta, 2014). Dusun Mancasan Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta merupakan desa multikultural dan etnis Jawa menjadi mayoritas, dengan mata pencaharian sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani ditekuni oleh seluruh anggota keluarga terlebih ayah dan ibu. Banyaknya jumlah anak usia dini di Dusun Mancasan Desa Tambakrejo, yang rata-rata orang tuanya bekerja sebagai petani yang mengharuskan menghabiskan waktu hampir 9 jam di sawah maupun kebun. Dimulai pukul 06.30-12.00 dan sore hari mulai pukul 13.00-

17.00. Rata-rata setiap keluarga memiliki 2-5 anak yang diasuh sendiri menjadi fenomena yang menarik dalam hubungannya dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak.

Berdasarkan latar belakang di atas penting untuk diteliti tentang Gambaran Pola Asuh Orang Tua Petani Pada Anak Usia Dini di Dusun Mancasan Desa Tambakrejo yang kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran pola asuh orang tua petani pada anak usia dini di Dusun Mancasan Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua petani pada anak usia dini di Dusun Mancasan Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang gambaran pola asuh anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah perbendaharaan karya ilmiah dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan tentang gambaran pola asuh anak usia dini.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan data tambahan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan gambaran pola asuh anak usia dini.

E. Keaslian Penelitian

Tahun dan Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
(2010) Damiana, Betsy	Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang	Jenis penelitian fenomenologi, teknik pengambilan sampel menggunakan <i>non random sampling</i>	Pola asuh yang diterapkan keluarga petani Desa Mangat Baru adalah pola asuh permisif dan pola asuh demokratis	Persamaan: Pada variable penelitian. Perbedaan: Metode, waktu dan tempat penelitian.
(2009) Purnasari	Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Melayu di Desa Pusaka Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas	Jenis penelitian <i>deskriptif kualitatif</i> , teknik pengambilan sampel menggunakan <i>quota sampling</i>	Pola asuh yang diterapkan pada keluarga petani Melayu di Desa Pusaka Kecamatan Tebas Sambas adalah pola asuh demokratis dan otoriter.	Persamaan: Variabel, Jenis Penelitian dan teknik pengambilan sampelnya. Perbedaan: waktu dan tempat penelitian
(2011) Herry A, Sianturi	Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Jumantuang, Kecamatan Siempatnempu Kabupaten Dairi	Jenis penelitian <i>deskriptif kualitatif</i> , teknik pengambilan sampel menggunakan <i>quota sampling</i>	Pola asuh yang terapkan di Desa Jamantuan Kecamatan Siempatnempu adalah pola asuh demokratis dan otoriter	Persamaan: Variabel, Jenis Penelitian dan teknik pengambilan sampelnya. Perbedaan: waktu dan tempat penelitian